



Analisis Variasi dan Jenis Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik pada Konten YouTube Jerome Polin "Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku"

Jelita Christy Sianipar¹, Neni Lasinta Lumban Siantar², Enjelika Barus³, Elza L. Saragih⁴

¹⁻⁴ Universitas HKBP Nommensen

*Penulis Korespondensi: elzalisnora@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the language variations and types from a sociolinguistic perspective found in the YouTube content "Jerome Goes to School" at SMK Bagimu Negeriku (My Country Vocational High School), presented by Jerome Polin. This study uses a qualitative descriptive approach with content analysis methods. The research data, in the form of spoken language taken from the YouTube video, were then transcribed and analyzed based on the theory of language variation in sociolinguistics. The results indicate various language variations, including speaker-based language variations (idiolect and sociolect), situation-based language variations (casual and intimate), and language variations based on medium (spoken language). Furthermore, the use of code-mixing and code-switching between Indonesian, English, and slang was also found, reflecting the speakers' backgrounds and the informal and educational context of communication. The use of these language variations serves to create closeness between the presenter and students and makes the material more communicative and engaging. Thus, the YouTube content "Jerome Goes to School" can be a relevant object of sociolinguistic study in understanding the dynamics of language use in social media and education.

Keywords: sociolinguistics; language variations; language types; YouTube; Jerome Polin

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi dan jenis bahasa dalam perspektif sociolinguistik yang terdapat pada konten YouTube Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku yang dibawakan oleh Jerome Polin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diambil dari video YouTube tersebut, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa dalam sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai variasi bahasa, antara lain variasi bahasa berdasarkan penutur (idiolek dan sosiolek), variasi bahasa berdasarkan situasi pemakaian (ragam santai dan ragam akrab), serta variasi bahasa berdasarkan sarana (bahasa lisan). Selain itu, ditemukan pula penggunaan campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa gaul yang mencerminkan latar belakang penutur serta konteks komunikasi yang bersifat informal dan edukatif. Penggunaan variasi bahasa tersebut berfungsi untuk menciptakan kedekatan antara pembawa acara dan siswa, serta membuat penyampaian materi menjadi lebih komunikatif dan menarik. Dengan demikian, konten YouTube Jerome Goes to School dapat menjadi objek kajian sociolinguistik yang relevan dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di media sosial dan dunia pendidikan.

Kata kunci: sociolinguistik; variasi bahasa; jenis bahasa; YouTube; Jerome Polin

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki pelbagai variasi dan jenis yang dipengaruhi oleh konteks situasi, latar belakang penutur, hubungan antarpenerut, serta tujuan komunikasi. Kajian mengenai variasi dan jenis bahasa ini menjadi fokus utama dalam sociolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Melalui pendekatan sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang dinamis dan senantiasa mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial penuturnya.

Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan faktor sosial, seperti usia, tingkat pendidikan, status sosial, serta lingkungan budaya. Selain itu, situasi tutur dan media komunikasi juga turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Jenis bahasa dapat dibedakan berdasarkan tingkat keformalan, antara lain bahasa baku dan tidak baku, serta berdasarkan fungsi pemakaian, seperti bahasa ilmiah, jurnalistik, dan bahasa sehari-hari. Keberagaman variasi dan jenis bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat adaptif dan fleksibel, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan tepat.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial berbasis video seperti YouTube, telah menghadirkan ruang baru bagi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi publik. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara kreator konten dan audiens. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa sering kali mencerminkan keberagaman sosial dan situasional, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif sociolinguistik.

Salah satu konten YouTube yang relevan untuk dikaji adalah Jerome Goes to School yang diproduksi dan dibawakan oleh Jerome Polin. Konten ini menampilkan interaksi langsung antara kreator dan peserta didik di lingkungan sekolah, termasuk pada episode yang dilaksanakan di SMK Bagimu Negeriku. Dalam interaksi tersebut, terlihat penggunaan berbagai variasi dan jenis bahasa, seperti peralihan antara bahasa baku dan tidak baku, penggunaan bahasa informal, serta kemungkinan terjadinya alih kode dan campur kode. Fenomena kebahasaan ini muncul sebagai respons terhadap situasi komunikasi yang bersifat edukatif namun tetap santai dan interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis variasi dan jenis bahasa yang digunakan dalam konten YouTube Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku melalui perspektif sociolinguistik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam media digital, khususnya dalam konteks pendidikan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi serta jenis bahasa yang digunakan dalam konteks sosial tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Sumber data penelitian berupa video YouTube Jerome Goes to School episode SMK Bagimu Negeriku yang diunggah pada kanal resmi Jerome Polin. Data penelitian berupa tuturan lisan Jerome Polin dan peserta didik yang mengandung variasi dan jenis bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat dengan cara menyimak video secara berulang, kemudian mentranskripsikan tuturan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan perspektif sociolinguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip konten YouTube Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku, ditemukan adanya variasi dan jenis bahasa yang digunakan oleh para penutur, yaitu Jerome Polin, guru, dan siswa. Variasi bahasa tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian bahasa terhadap situasi tutur, mitra tutur, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Fenomena kebahasaan ini dikaji dalam perspektif sosiolinguistik, khususnya terkait variasi bahasa, tingkat keformalan, serta peristiwa campur kode dan alih kode.

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap tuturan lisan yang disertai dengan penandaan waktu (menit) dan kutipan kalimat sebagai bukti autentik penggunaan bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan

a. Ragam Santai (Casual Style)

Ragam bahasa santai merupakan ragam yang paling dominan ditemukan dalam konten YouTube Jerome Goes to School. Ragam ini terutama digunakan oleh Jerome Polin ketika berinteraksi dengan siswa, menanggapi fasilitas sekolah, maupun menyampaikan kesan secara spontan. Ragam santai ditandai oleh penggunaan kosakata nonbaku, struktur kalimat yang tidak lengkap, pengulangan kata, serta ekspresi emosional.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 00.01–00.10 “Wow, keren, keren, keren.”

Menit 12.20–12.30 “Aku kayak benar-benar ngelihat kantor sih ini, bukan sekolah.”

Menit 13.45–13.55 “Pusing, tapi asik, menantang.”

Menit 18.40–18.50 “Ini sih gokil banget fasilitasnya.”

Penggunaan kata-kata seperti wow, keren, aku, kayak, ngelihat, asik, dan gokil menunjukkan ciri ragam santai. Ragam ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab, cair, dan tidak kaku, sehingga jarak sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi berkurang. Dalam kajian sosiolinguistik, ragam santai lazim digunakan dalam situasi informal dan interaksi yang bersifat egaliter, terutama dalam media digital seperti YouTube.

b. Ragam Resmi (Formal Style)

Ragam bahasa resmi digunakan oleh guru dan pihak sekolah ketika menyampaikan informasi yang bersifat institusional, seperti visi dan misi sekolah, sistem pembelajaran, serta latar belakang pendirian SMK Bagimu Negeriku. Ragam ini ditandai dengan penggunaan kosakata baku, struktur kalimat lengkap, serta intonasi yang lebih terkontrol.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 02.07–02.29 “SMK Bagimu Negeriku adalah sekolah yang menerima siswa dari Sabang sampai Merauke dan dikhususkan bagi siswa yang tidak mampu, namun memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar.”

Menit 14.37–14.55 “Kami berkolaborasi dengan praktisi industri agar kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.”

Menit 15.10–15.25 “Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah ini.”

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan ragam resmi karena disampaikan dalam situasi formal dengan tujuan informatif dan persuasif. Pemilihan ragam bahasa

ini dipengaruhi oleh peran penutur sebagai representasi lembaga pendidikan yang harus menjaga citra profesional dan kredibilitas institusi.

Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur

a. Bahasa Jerome Polin

Jerome Polin menggunakan bahasa Indonesia nonbaku yang sering dipadukan dengan bahasa gaul dan istilah asing, khususnya bahasa Inggris. Gaya bahasa ini mencerminkan identitas Jerome sebagai konten kreator muda yang dekat dengan audiens generasi muda serta terbiasa dengan budaya digital.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 17.25–17.35 “Ini benar-benar by project, langsung real project.”

Menit 19.00–19.10 “Lighting-nya lebih profesional daripada studio.”

Menit 22.05–22.15 “Konsep belajarnya make sense dan aplikatif.”

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian berkaitan dengan bidang atau ranah penggunaan bahasa. Dalam konten ini, ranah pendidikan vokasi dan industri sangat memengaruhi pilihan bahasa penutur.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 05.42–06.00 “Mereka menerima project real dan hasilnya nanti dijual.”

Menit 21.20–21.30 “Mereka belajar mengerjakan deadline dari klien.”

Penggunaan istilah teknis tersebut menunjukkan bahwa bahasa menyesuaikan diri dengan konteks profesional dan dunia kerja. Variasi bahasa ini berfungsi untuk menyampaikan konsep secara tepat sesuai bidang pemakaian.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana berkaitan dengan media yang digunakan dalam komunikasi. Konten ini disampaikan melalui media digital YouTube dengan sarana bahasa lisan.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 00.01–00.10 “Wow, keren, keren, keren.”

Menit 03.20–03.22 “Let’s go.”

Bahasa lisan yang digunakan bersifat spontan, ekspresif, dan disertai intonasi serta ekspresi nonverbal. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan sarana media digital mendorong penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan menarik bagi audiens. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, ekspresif, dan tidak terlalu kaku. Intonasi, jeda, serta ekspresi nonverbal turut memperkuat makna tuturan, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih menarik oleh audiens.

Penggunaan istilah asing dan bahasa santai tersebut menunjukkan gaya komunikasi modern yang komunikatif, ekspresif, dan relevan dengan konteks media sosial.

b. Bahasa Guru dan Pihak Sekolah

Guru dan pihak sekolah cenderung menggunakan bahasa yang lebih terstruktur, jelas, dan informatif. Bahasa yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, sesuai dengan peran guru sebagai pendidik dan pengelola institusi pendidikan.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 01.55–02.05 “Sekolah ini merupakan sekolah berasrama yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kemandirian peserta didik.”

Menit 10.30–10.45 “Setiap siswa dibimbing sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya.”

Tuturan tersebut mencerminkan penggunaan bahasa formal dengan struktur kalimat lengkap dan pilihan kata baku, sehingga pesan dapat disampaikan secara jelas dan sistematis.

c. Bahasa Siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa cenderung sederhana dan santai. Meskipun berasal dari berbagai daerah di Indonesia, siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam proses komunikasi.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 08.10–08.25 “Saya asal dari Medan.” “Saya dari NTT.” “Saya dari Jayapura.”

Menit 09.00–09.10 “Saya senang bisa sekolah di sini.”

Data tersebut menunjukkan keberagaman latar belakang daerah siswa, namun bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menjembatani perbedaan budaya dan bahasa daerah.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 08.10–08.25 “Saya asal dari Medan.” “Saya dari NTT.” “Saya dari Jayapura.”

Menit 09.00–09.10 “Saya senang bisa sekolah di sini.”

Data tersebut menunjukkan keberagaman latar belakang daerah siswa, namun bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menjembatani perbedaan budaya dan bahasa daerah.

Jenis Bahasa Berdasarkan Campur Kode dan Alih Kode

a. Campur Kode

Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Dalam konten ini, campur kode banyak ditemukan pada penggunaan istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan dunia industri dan pembelajaran vokasi.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 05.42–06.00 “Mereka menerima project real dan hasilnya nanti dijual.”

Menit 21.20–21.30 “Mereka belajar mengerjakan deadline dari klien.”

Campur kode tersebut terjadi karena istilah-istilah dalam bahasa Inggris dianggap lebih representatif, praktis, dan umum digunakan dalam konteks profesional dan industri.

b. Alih Kode

Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh dalam satu peristiwa tutur. Alih kode dalam konten ini umumnya dilakukan oleh Jerome Polin.

Data (Menit dan Kalimat):

Menit 03.20–03.22 “Let’s go.”

Menit 20.10–20.15 “This is really impressive.”

Alih kode tersebut digunakan untuk menekankan ekspresi, menciptakan kesan modern, serta memperkuat gaya komunikasi khas media digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten YouTube Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku merepresentasikan praktik kebahasaan yang kaya secara sosiolinguistik. Variasi bahasa yang digunakan mencerminkan hubungan sosial yang egaliter, khususnya antara Jerome Polin dan siswa. Penggunaan ragam santai

berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, serta meningkatkan keterlibatan audiens.

Penggunaan ragam resmi oleh guru dan pihak sekolah menunjukkan adanya kesadaran terhadap situasi formal dan peran sosial sebagai pendidik. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks dan fungsi komunikasi.

Campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini tidak menghambat pemahaman makna, melainkan memperkuat pesan, terutama dalam konteks pendidikan vokasi yang berkaitan erat dengan dunia industri dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan teori sociolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh topik pembicaraan, latar belakang penutur, serta tujuan komunikasi.

Selain itu, keberagaman latar belakang siswa dari berbagai daerah memperlihatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Perbedaan logat dan gaya tutur tidak menjadi penghambat komunikasi, tetapi justru memperkaya dinamika kebahasaan dalam lingkungan pendidikan multikultural.

Dengan demikian, variasi dan jenis bahasa yang digunakan dalam konten ini mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat multikultural serta menunjukkan peran media digital sebagai ruang interaksi sosial yang turut memperkaya praktik kebahasaan di era modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konten YouTube Jerome Goes to School di SMK Bagimu Negeriku merepresentasikan penggunaan variasi dan jenis bahasa yang kaya dan dinamis dalam perspektif sociolinguistik. Variasi bahasa yang ditemukan mencerminkan adanya penyesuaian bahasa terhadap konteks situasi tutur, peran sosial penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Ragam bahasa santai menjadi ragam yang paling dominan digunakan, khususnya oleh Jerome Polin dan peserta didik, yang ditandai oleh penggunaan kosakata nonbaku, struktur kalimat yang tidak kaku, serta ekspresi emosional yang spontan. Ragam ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab, egaliter, dan komunikatif sehingga mampu mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur serta meningkatkan keterlibatan audiens. Sementara itu, ragam bahasa resmi digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam situasi formal yang berkaitan dengan penyampaian informasi institusional dan edukatif, dengan ciri penggunaan bahasa baku, struktur kalimat lengkap, dan intonasi yang terkontrol. Selain itu, ditemukan pula fenomena campur kode dan alih kode, terutama berupa penyisipan dan peralihan ke bahasa Inggris, yang berkaitan dengan konteks pendidikan vokasi dan dunia industri. Fenomena tersebut tidak menghambat pemahaman tuturan, melainkan memperkuat makna dan mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif serta relevan dengan budaya media digital. Keberagaman latar belakang daerah peserta didik juga menunjukkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang efektif dalam menjembatani perbedaan budaya dan bahasa daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi dan jenis bahasa dalam konten YouTube ini menggambarkan dinamika kebahasaan masyarakat multikultural di era digital serta menegaskan peran media sosial sebagai ruang interaksi sosial yang turut memperkaya praktik kebahasaan dalam konteks pendidikan dan komunikasi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2024). Analisis campur kode dalam konten video YouTube Puella ID (kajian sosiolinguistik). Prosiding Seminar Nasional Sasindo.
- Ramadani, S., Sembiring, S., & Kudadiri, A. (2024). Campur kode dalam video YouTube Warintil Official: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4435–4445.
- Nugroho, A. A. P., & Seinsiani, I. G. (2025). The analysis of code switching and code mixing in the ‘Historytelling’ YouTube segment by Nessie Judge. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 14 (Special Issue).
- Sistajati, I. A. A. P., & Suputra, P. E. D. (2025). The analysis of code switching and code mixing used by Indonesian YouTubers. *Language and Education Journal Undiksha*.
- Nurzakiyah, A. (2024). Variasi bahasa content creator Nessie Judge di YouTube. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2), 92–101.
- Ayu Rahmadini (2024). Bentuk dan faktor alih kode dan campur kode pada video YouTube Satu Persen (pendekatan sosiolinguistik). *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2), 273–286.
- Leylil Nikmatur Rofiah, A. L. A., & Puspita, A. R. (2025). Pilihan bahasa pada konten YouTube Noona Rosa: Kajian Sosiolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 266–275.